

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gempa tektonik berkekuatan 5.9 Skala Richter (versi BMG) dan 6.2 Skala Richter (versi USGS) yang mengguncang daerah Jogjakarta dan Jawa Tengah bagian selatan pada hari Sabtu, 27 Mei 2006 pukul 05.50 WIB meninggalkan duka mendalam bagi bangsa Indonesia. Banyak bangunan, pertokoan dan rumah hancur. Situs sejarah seperti Candi Prambanan dan bangunan kuno mengalami rusak parah. Gempa inipun merenggut lebih dari 6000 korban jiwa. (Republika, 2006). Berikut ini adalah gempa-gempa besar yang terjadi selama kurun lima tahun pada abad ke 20 yang dihimpun oleh *Assosiated Press* (www.wikipediaindonesia.com):

Tabel 1

Lima Gempa Terbesar di Dunia pada Abad 20

Tahun	Negara	Kekuatan (skala Richter)	Korban
27-05-2006	Indonesia (Yogyakarta)	6.2	Gempa bumi tektonik selama 57 detik yang merenggut lebih dari 6500 nyawa.
26-12-2004	Indonesia (Aceh)	8.9	Disertai oleh <u>tsunami</u> , ini merupakan gempa bumi yang paling kuat dalam abad ini.
26-12-2003	Iran (Bam)	6.5	Menyebabkan lebih 41,000 korban jiwa.
21-05-2002	utara <u>Afghanistan</u>	5.8	Menyebabkan lebih 1,000 orang meninggal.
26-01-2001	India	7.9	Menyebabkan sekurang-kurangnya 13,000 orang meninggal.

Derita akibat gempa bukan hanya sekedar kegetiran nasib karena

kehilangan tempat tinggal, cacat tubuh, sakit fisik, dan kehilangan anggota keluarga. Bagi korban selamat (*survivor*), mereka juga harus menjalani hari-hari dengan masalah baru seperti hidup di penampungan, baban hidup baru, dan trauma pasca gempa yang tidak mudah dilupakan. Tekanan yang sangat berat dan tiba-tiba tanpa bisa diprediksi sebelumnya menyebabkan banyak terjadi kasus dimana para korban mengalami gangguan jiwa, baik berat atau ringan.

Pasca gempa, pasien gangguan jiwa baru yang menjalani perawatan di RS Khusus Jiwa Puri Nirmala Yogyakarta meningkat 20-30 persen dibanding kondisi biasa sebelum gempa yang hanya 10 persen. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Posko Forum fakultas Psikologi Perguruan Tinggi se-DIY yang menyebutkan para pelajar yang menjadi korban gempa banyak yang mengalami gangguan psikologis. Berdasarkan penelitian dari 1.000 siswa di kabupaten Bantul 26,3 persen mengalami gangguan psikologis dan membutuhkan pendampingan. (Republika,2006). Laporan sama juga diberitakan oleh RS Jiwa Sudjawadi, Wedi, Klaten. Pasca gempa rumah sakit ini juga menangani banyak pasien dengan gangguan psikosis. (Kompas, 2006)

Peristiwa bencana alam yang berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, ternyata tidak semuanya korban selamat (*survivor*) berada dalam kondisi gangguan stres pasca-traumatik yang berlarut. Para *survivor* ini mampu bertahan dengan kondisi jiwa yang kuat, dan stabil. Para korban ini tidak mengalami gangguan jiwa berat walau di awalnya merasakan juga perasaan traumatis, namun mampu mengatasi kejadian tersebut agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan depresi.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil wawancara, didapatkan beberapa korban selamat (*survivor*) "M", laki-laki usia 54 tahun dari daerah Canan, Wedi, Klaten. Akibat gempa rumah subjek roboh dan tidak layak huni lagi. Sampai sekarang subjek dan keluarganya tinggal di sebuah rumah kosong yang ditinggalkan penghuninya di dekat rumahnya. Pasca gempa, informan mengaku mengalami juga gangguan stres pasca-traumatik. Ketakutan jika berada di dalam suatu ruangan, takut dan panik ketika mendengar suara gemuruh seperti mobil yang lewat dan suara-suara yang keras. Pasca gempa informan juga merasa mudah lupa, seperti lupa meletakkan barang dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Informan kemudian menyadari bahwa kondisinya ini dirasa tidak menguntungkan karena banyak aktifitas menjadi terganggu, informan menyadari bencana yang menimpanya adalah cobaan dari Allah yang semua manusia tidak bisa untuk memprediksi akan datangnya bencana tersebut. Bencana ini adalah sepenuhnya menjadi kehendak Allah semata. Informan melihat kondisi sekitarnya, ternyata ada banyak hal yang informan bisa lakukan untuk membantu sesama, apalagi setelah diketahui desa informan terjadi gerakan kristenisasi yang berkedok bantuan kemanusiaan. Keimanan informan tergerak untuk menyelamatkan aqidah warganya. Informan harus mendatangi satu persatu rumah warga untuk memberikan penyadaran pada warga untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dan sabar dalam menghadapi cobaan agar tidak goyah keimanan. Informan juga mengadakan kegiatan agama untuk anak-anak yang ternyata juga menjadi target kristenisasi. Setiap jam empat sore informan mengumpulkan anak-anak di masjid

untuk diajari *iqro'* dan permainan-permainan yang bisa menghibur anak-anak.

Informan “B”, perempuan 56 tahun *survivor* di Desa Rejoso, Jogonalan, Klaten. Aktivis Aisyiyah Jogonalan ini walau rumahnya roboh, rata dengan tanah namun beberapa saat pasca gempa, informan langsung menderikan posko bantuan gempa di depan rumahnya yang roboh. Informan juga satu-satunya relawan wanita pada waktu itu yang begitu sibuk mengantarkan para korban ke rumah sakit dan mensuplay bantuan logistik dan obat-obatan. Pada waktu itu, menurut pengakuan informan sebenarnya masih diliputi perasaan traumatis, sambil mondar-mandir membantu para korban informan terus menangis karena perasaan takut dan kalut, bahkan waktu itu informan cuma memakai kaos oblong dan sandal jepit karena seluruh harta bendanya masih tertimbun reruntuhan.

Bencana gempa dan Tsunami di Aceh pada tanggal 24 Desember 2004 bisa dijadikan refleksi. Jahrin (Tarbawi, 2005) seorang korban yang harus kehilangan istri dan ketiga anaknya serta tempat tinggal ini mampu mengobati jiwanya dengan lebih mendekatkan diri pada Allah, sibuk beribadah di masjid, memperbanyak doa dan beribadah menenangkan hati. Jahrin mengakui paska bencana ia merasa lebih berani mengharungi hidup, ikhlas mendoakan orang-orang yang dicintainya dan tidak selalu meratapi kehilangan mereka.

Kenyataan yang terjadi pada korban selamat (*survivor*) yang memiliki jiwa yang kuat seperti apa yang telah dipaparkan diatas, dimana para *survivor* ini tidak mengalami kegonjangan jiwa yang berlarut , bahkan justru mampu menemukan hikmah dibalik bencana dan beraktifitas yang bermanfaat bagi sesama, diperkuat oleh pernyataan seorang Psikiater dari Semarang, Yusuf (2006) korban yang

memiliki jiwa yang kuat memiliki sedikit peluang untuk mengalami gangguan jiwa. Sedangkan korban yang memiliki jiwa yang rapuh memiliki peluang besar mengalami gangguan stres pasca-traumatik (*post-traumatic stress syndrome*).

Setiap orang akan berbeda-beda dalam merespon bencana atau cobaan yang menimpa. Jika dilihat dari kualitas keimanan seseorang, berdasarkan pada hasil assesmen yang dilakukan oleh Taufik (2005) pada korban gempa Aceh diperoleh tiga bentuk kondisi spiritualitas korban gempa, (1). *Menjauh*, yaitu mereka yang setelah musibah justru enggan untuk melaksanakan ibadah. (2). *Tetap*, yaitu mereka yang beranggapan bahwa bencana yang baru saja mereka alami tidak memiliki makna secara spiritual, karena itu hanya fenomena alam biasa saja sehingga tidak perlu memuji atau menyalahkannya, tidak perlu menjauhkan diri atau mendekatkan diri padanya. (3). *Mendekat*, yaitu mereka yang tawakkal dengan memasrahkan segalanya pada Allah SWT. Mereka menyakini bahwa semua itu adalah kehendak Allah untuk menguji hamba-hambanya yang beriman. Bahkan menurutnya ini adalah bukti adanya cinta Allah pada hamba-hambanya, agar mereka segera berbenah dari segala sikap, perilaku, dan dosa yang pernah diperbuatnya.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Frankl dalam teori Logoterapi. Berdasarkan pada pengalaman pribadi ketika berada dalam Kam-Konsentrasi Nazi Jerman pada Perang Dunia II, dimana Frankl dan warga keturunan Yahudi yang menjadi tahanan pada Kam tersebut diliputi oleh kondisi yang sangat menekan dan penderitaan yang luar biasa, tidak ada pilihan kecuali harus mati secara perlahan-lahan dalam siksaan. Dalam kondisi seperti itu, Frank

menyaksikan sekelompok tahanan yang tingkah lakunya seperti *Swine* (babi), keserakahan, mementingkan diri sendiri, dan hilang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Tidak jarang kelompok tahanan *Swine* ini melakukan pemerasan dan berbuat kejam terhadap tahanan yang lain. Terkadang lebih brutal dari penjaga yang kejam, atau sebaliknya mudah sekali putus asa dan serba menggantungkan diri pada orang lain. Sudah tentu para *Swine* ini selalu menimbulkan kesulitan bagi orang-orang disekitarnya, hal ini karena para *Swine* ini mengalami kehampaan dan ketidakbermaknaan (*Meaningless*) dalam hidup. Selanjutnya adalah kelompok tahanan kedua yaitu kelompok yang berlaku seperti para *Saint* (orang suci). Dalam puncak penderitaan, para *Saint* ini masih bersedia membantu sesama tahanan (berbagi makanan, merawat yang sakit, menghibur tahanan yang putus asa). Para *Saint* menderita tetapi tabah menjalaninya, serta tidak kehilangan harapan dan kehormatan diri. Sekalipun dalam penderitaan yang luar biasa para *Saint* tetap menghayati bahwa hidup ini tetap bermakna walau dalam penderitaan (*Meaning in Suffering*). Manusia seperti *Saint* ini ketika dalam kondisi sulit mampu menjadi penolong bagi sesama penderita agar dapat memulihkan kondisi menjadi lebih baik, bukan seperti *Swine* yang justru menimbulkan kerepotan dan kesulitan bagi yang lain. (Bastaman, 2003).

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik pada ciri korban gempa yang mendekat dan bersikap seperti *Saint*. Hal ini dikarenakan korban tersebut mampu bertahan dalam kondisi yang menekan dan traumatis dengan kondisi jiwa yang kuat. Para korban selamat ini lebih mudah bangkit dari keterpurukan dan bersegera membantu sesama korban yang membutuhkan

pertolongan, sehingga keberadaan korban selamat berciri mendakat dan *Saint* ini tidak menjadi beban yang semakin memnpersulit keadaan.

Penelitian ini mengambil pendekatan dari kecerdasan ruhaniah, hal ini dikarenakan orang dengan tingkat religiusitas tinggi yang termanifestasikan dalam ketaatan menjalankan ajaran agama, cenderung memiliki kemampuan mendengarkan hati nuraninya atau bisikan-bisikan kebenaran dari hatinya yang akan membimbingnya dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Tamara, 2001). Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, dibutuhkan kecerdasan ruhaniah yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Kecerdasan ruhaniah digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna (Zohar dan Marshall, 2000). Kecerdasan ruhaniah ini dapat diartikan pula ketajaman pemikiran yang tinggi, yang menghasilkan sifat-sifat supernatural: intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin, kemampuan membedakan salah dan benar, dan kebijaksanaan (Sinetar, 2001).

Dyer (Syahmuharnis dan Sidharta, 2006) yang pertama kali mengupas *Spiritual Capital* (SC) dengan meluncurkan buku yang berjudul *There's a Spiritual Solution to Every Problem*. Secara sadar dan terencana, Dyer menyakini SC sebagai obat keresahan batin yang paling mujarab. Dyer membagi kehidupan ke dalam beberapa gelombang energi. Orang yang tinggal di gelombang energi

terendah, kehidupannya penuh masalah, namun di gelombang energi tercepat, semua permasalahan seperti mendapat jalan pemecahannya sendiri. Wilayah ini disebut Dyer sebagai wilayah spiritual. Semua manusia bisa mencapai ke sana, namun memerlukan perjuangan yang tidak mudah.

Selain itu dikatakan pula oleh Tasmara (2001) bahwa salah satu indikator seseorang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah seseorang ini memiliki sikap sabar, yang mana sikap ini memiliki ciri percaya diri, optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (*mujahadah*) karena sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqomah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis. Oleh itu, perasaan sabar akan muncul ketika manusia bisa memanfaatkan sebaik-baiknya potensi kecerdasan ruhaniah yang dimiliki. Menurut Miller and Thoresen (Dixon W.A. dkk, 2003) mengidentifikasikan bahwa gangguan fisik, mental berkaitan erat dengan kondisi religiusitas seseorang karena agama dapat mempengaruhi kesehatan seseorang dan sangat penting bagi kebanyakan klien yang datang untuk konseling.

Menurut Yusuf (2006) kegiatan pendampingan bagi para korban gempa yang selamat akan lebih efektif bila dilakukan dengan pendekatan agama, karena agama dan spirualitas dapat membantu proses terapi baik terapi fisik maupun psikis. Prompt et al (Subandi dan Nida, 2002) menemukan bahwa pasien depresi yang menerima terapi yang berorientasi pada agama memiliki depresi yang lebih rendah dan penyesuaian klinis yang lebih baik dibanding dengan pasien yang menerima terapi biasa.

Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Budiarto (2005) pada mahasiswa korban bencana gempa dan Tsunami Aceh di Jogjakarta. Setelah mengikuti proses konseling dan psikoterapi Islami, seluruh mahasiswa merasakan hubungannya dengan Tuhan menjadi lebih dekat dan bermakna. Para mahasiswa merasa lebih tenang, tabah, sabar, mampu berpikir positif, dan yakin semua masalah ada solusinya.

Penelitian ini mengambil kecerdasan ruhaniah yang didasarkan pada keyakinan agama Islam, sehingga informan yang akan diambil dalam penelitian ini seluruhnya beragama Islam. Hal ini karena keterbatasan peneliti memasuki masuk pada setting informan non Islam. Oleh karena itu beberapa literatur Al quran dimasukkan dalam penelitian ini.

Islam telah menyebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 155 yaitu :

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah berita gembira pada orang-orang yang sabar”.(Q.S. Al-Baqoroh:155).

Berdasarkan ayat ini dapat diartikan bahwa dalam hidup manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya masalah atau permasalahan, karena tanda dari adanya kehidupan adalah permasalahan itu sendiri. Selain itu, adanya suatu permasalahan atau cobaan merupakan salah satu dari cara Allah *Subhanahu wata'ala* dalam menguji kesungguhan keimanan seseorang. Masih dalam surat Al-Baqoroh dikatakan bahwa:

“ Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkata Rosul dan orang-orang yang beriman bersamanya : Bilakah datangnya pertolongan Allah? ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.(Q.S. Al-Baqoroh:214).

Maka, cobaan pada manusia itu dimaksudkan sebagai sarana menempa diri menuju pribadi yang beriman. Oleh karena itu seseorang mampu, kuat, dan tegar dalam menghadapi setiap masalah dan cobaan. Salah satu kekuatan itu didapat dari sholat dan sabar, karena sholat dan sabar adalah perisai bagi keimanan seseorang dalam mengarungi hidup.

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-baqoroh :153).

Selain itu juga mengingat Allah (dzikir) adalah juga merupakan jalan menuju ketenangan jiwa:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.”(Q.S. Ar-Ra’ad:28).

Berdasarkan ayat-ayat diatas, seseorang tidak akan bisa

mengimplementasikan hal-hal yang diperintahkan dalam ayat tersebut tanpa memiliki kecerdasan ruhaniah, karena dengan kecerdasan ruhaniah seseorang akan mampu mencapai derajat takwa. Menurut Al-Jauzy (2005) orang yang konsisten dan lurus dalam jalan takwa tidak pernah terancam penyakit dan bahaya serta tidak pernah merasa tertimpa bencana. Mereka bisa merasakan nikmatnya cobaan, karena mereka lebih memandang siapa yang memberi bala dengan mata hatinya dan tidak peduli dengan rasa sakit yang diderita. Hal ini sesuai dengan apa yang dijanjikan Allah dalam firmanNya:

“Sesungguhnya orang yang bertakwa dan bersabar tidak akan Allah sia-siakan pahala mereka yang telah berbuat baik.” (Q.S. Yusuf:90).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, muncul pertanyaan bagaimanakah indikator-indikator dan manfaat-manfaat kecerdasan ruhaniah yang dirasakan para korban gempa ? Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini mengajukan judul **“Kecerdasan Ruhaniah Pada Korban Gempa Di Klaten Jawa Tengah.”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan indikator-indikator kecerdasan ruhaniah para korban gempa dan manfaat dari adanya kecerdasan ruhaniah bagi para korban bencana gempa di Klaten Jawa Tengah.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis bagi pihak-pihak seperti di bawah ini :

1. Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi islami dan psikologi klinis.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :
 - Masyarakat umum, khususnya para korban gempa atau bencana alam lainnya tentang pentingnya mengoptimalkan peran kecerdasan ruhaniah bagi kehidupan sehari-hari.
 - Para therapis psikologis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pemahaman untuk menerapkan dan mengembangkan terapi religiusitas sebagai salah satu metode Psikoterapi.
 - Para pekerja sosial dan pemerhati masalah sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pemahaman untuk menangani permasalahan masyarakat pasca bencana.